

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an pada dasarnya dibagi menjadi beberapa bagian, yang pertama berisi konsep-konsep yang bermaksud membentuk pemahaman komperhensif mengenai ajaran-ajaran Islam dan di bagian kedua berisi kisah-kisah, sejarah dan perumpaan (*amthāl*). dalam hal ini al-Qur`an mengajak manusia melakukan sebuah perenungan untuk memperoleh hikmah melalui kisah-kisah dalam al-Qur`an baik yang tersirat maupun tersurat.¹

Kata *qasas* sendiri secara bahasa memiliki makna kisah yang berarti cerita, kisah atau hikayat. Kata *qasas* juga bisa diartikan sebagai berikut. Pertama, mencari jejak seperti *Subhānahu wa Ta'ālā* dalam surat al-Kahfi ayat 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Musa berkata: “Itulah tempat yang kita cari”. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Kedua, menceritakan kebenaran, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman dalam surat al-an`ām ayat 57:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنَّ
الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَفْصِلُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

¹ Muhammad Chirzin, *Glosari al-Qur`an*, (Yogyakarta: Lasuardi, 2003), xv-xxvi

Katakanlah: “Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (al-Qur`an) dari Tuhanku, sedangkan kamu mendustakannya. Tidak ada padaku apa (adzab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah *Subhānahu wa Ta`ālā*. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik”.

Sayyid Qutub mengungkapkan bahwa kisah-kisah al-Qur`an merupakan suatu metode untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Karena bagaimanapun juga al-Qur`an adalah kitab dakwah agama dan kisah-kisah al-Qur`an adalah salah satu metode untuk menyampaikan materinya.²

Sedangkan kata *qasas* secara istilah adalah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan peristiwa atau sejumlah peristiwa satu dengan yang lain saling berkaitan dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir. Sedangkan Hasby Ash-Shidiqy mendefinisikan *qasas* dengan arti pemberitahuan masa lalu tentang umat. Serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu.³

Kisah-kisah yang termuat dalam al-Qur`an sangat banyak macamnya. Akan tetapi secara garis besar dapat diklarifikasikan dalam tiga macam. Yaitu: kisah para Nabi, yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu seperti orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya dan kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah *Ṣallā Allāhu `Alayhi wa Sallam*.

Salah satu kisah yang berhubungan dengan masa lalu adalah kisah Bal'am

² Sayyid Quthub, *al-Taṣwīr al-Fannī Fī al-Qur`an*, (Cairo: Dār al-Ma`ārif, 1956), 120.

³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieq, *Ilmu-Ilmu al-Qur`an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 176.

bin Bā'ūrā yang memiliki banyak versi cerita. Ada yang mengatakan bahwa Bal'am bin Bā'ūrā itu seorang Nabi yang kemudian menjadi kafir karena telah dicabut keimanan dari dirinya. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah seorang laki-laki yang hidup di tempat tinggal orang-orang gagah perkasa yang hendak diperangi Nabi Musa 'Alayhi wa Sallam yang memiliki keistimewaan yaitu diterimanya setiap doa-doanya karena memiliki *al-Ism al-A'zam*.⁴

Kitab *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī adalah salah satu referensi yang memuat kisah Bal'am bin Bā'ūrā dalam penafsiran surat al-A'rāf ayat 175. Kitab ini menggunakan teori *bi al-Ma'thūr* dalam penafsirannya, yaitu penafsiran yang berbentuk riwayat atau apa yang biasa disebut dengan *Tafsīr bi al-Ma'thūr* atau *bi al-Riwāyah*. Yaitu bentuk penafsiran yang paling tua dalam khazanah intelektual Islam.⁵ *Tafsīr al-Ṭabarī* merupakan tafsir yang paling besar serta menjadi rujukan penting bagi para ahli tafsir *bi al-ma'thūr*.⁶

Untuk mengetahui kevalidan penafsiran *bi al-ma'thūr* yang menggunakan hadis serta riwayat-riwayat para sahabat, *tāb'īn* dan *tābi' al-tābi'īn* yang terdapat dalam *Tafsīr al-Ṭabarī* yaitu dengan metode *takhrīj al-hadīth*. Tujuan *takhrīj* dalam kitab *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīth Rasūlillah Ṣallā Allāhu 'Alayhi wa Sallam* yaitu mengetahui sumber hadis, mengetahui keadaan hadis dari segi *maqbul* (diterima) dan *mardūd* (ditolak). Sedangkan manfaat *takhrīj* banyak sekali, diantaranya yaitu:

⁴ Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad bin 'Alī al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'an*, (Dammam, Dār al-Iṣlāḥ: 1992). 266-267.

⁵ Naṣruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 370.

⁶ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), 509-511.

1. Memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab, asal dimana suatu hadis berada beserta ulama yang meriwayatkannya.
2. Dapat menambah perbendaharaan sanad hadis-hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukinya. Semakin banyak kitab asal yang memuat hadis, semakin banyak pula perbendaharaan *sanad* yang kita miliki.
3. Memperjelas keadaan sanad dengan membandingkan riwayat-riwayat hadis yang banyak itu. Maka dapat diketahui apakah riwayat hadis tersebut *munqati'*, *mu'dal* dan lain sebagainya. Demikian pula dapat diketahui apakah status riwayat tersebut *ṣahīh*, *ḍa'īf* dan lain-lain.
4. Memperjelas hukum (kualitas) hadis dengan banyaknya riwayat itu. Terkadang kita mendapatkan suatu hadis *ḍa'īf* melalui satu riwayat. Namun dengan *takhrīj* kemungkinan kita akan mendapati riwayat lain yang *ṣahīh*. Hadis yang *ṣahīh* itu akan mengangkat hadis yang *ḍa'īf* tersebut ke derajat yang lebih tinggi.
5. Memperjelas perawi hadis yang samar, karena terkadang kita mendapati seorang perawi yang belum jelas namanya, seperti Muhammad, khalid dan lain-lain. Dengan adanya *takhrīj*, kemungkinan kita kan dapat mengetahui nama perawi yang sebenarnya.

Metode ini sangat penting. Karena tanpa mengetahui metode ini terlebih dahulu, maka akan sulit untuk diketahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, baik dari segi *sanad* maupun dari segi *matan*. Upaya penelitian terhadap hadis-hadis yang tertuang dalam beberapa kitab *tafsīr bi al-ma'thūr* merupakan sebuah keharusan. Karena kitab-kitab *tafsīr bi al-ma'thūr* yang disusun oleh para

mukharrijnya masing-masing memuat riwayat hadis baik *sanad* maupun *matannya*. Artinya para *mukharrij* bersikap terbuka dengan mempersilahkan para ahli yang berminat untuk meneliti semua hadis yang terhimpun dalam kitab yang mereka susun.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mencoba memfokuskan tulisan ini dengan cara melacak sumber-sumber kisah Bal'am bin Bā'ūrā serta meneliti kevalidan sumber-sumbernya dalam kitab *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī.

B. Batasan Masalah

Sebuah penelitian ini akan mendapatkan hasil yang optimal jika fokus dalam pembahasan. Oleh karena itu, agar penelitian ini bisa fokus, maka penulis membatasi penelitian ini pada 7 penafsiran surat al-A'rāf ayat 175 yang sekiranya bersangkutan dengan judul penelitian ini dalam kitab *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka selanjutnya penulis mengemukakan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas, supaya dapat mempermudah penelitian ini, antara lain yaitu :

1. Bagaimana kisah Bal'am bin Bā'ūrā pada sebagian penafsiran surat al-A'rāf ayat 175 dalam kitab *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī?

⁷ Abu Muhammad Abd al-Mahdi, *Turuq Takhrīj*, (t.tp: Dār al-I'tisām, t.tp), 11.

2. Bagaimana validitas sumber-sumber kisah Bal'am bin Bā'ūrā pada sebagian penafsiran surat al-A'rāf ayat 175 dalam kitab *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī?

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapaun dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kisah Bal'am bin Bā'ūrā pada sebagian penafsiran surat al-A'rāf ayat 175 dalam kitab *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī.
2. Untuk mengetahui bagaimana validitas sumber-sumber kisah Bal'am bin Bā'ūrā pada sebagian penafsiran surat al-A'rāf ayat 175 dalam kitab *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī.

E. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat membuat kesan yang menarik bagi pembaca dan supaya bermanfaat baik dari segi akademis ataupun praktis, berikut manfaat penelitian kisah Bal'am bin Bā'ūrā:

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi para pembaca dan penulis dalam bidang ilmu Al-Qur'an. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan

referensi untuk berbagai sekolah tinggi terutama untuk menambah koleksi referensi di perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar ini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kebenaran kisah Bal'am bin Bā'ūrā secara detail di dalam tafsir al-Qur'an. Selain itu juga sebagai sumbangsih bahwa kisah Bal'am bin Bā'ūrā benar-benar terselip ke dalam tafsir al-Qur'an. Sekaligus penelitian ini menjadi penegas bahwa al-Qur'an itu benar-benar kaya akan ilmunya

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kitab *jāmi' al-Bayān* karya *Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī*, tak lagi diragukan lagi atas banyaknya peneliti yang tertarik untuk mengkaji kitab tafsir tertua ini. Seperti skripsi yang ditulis oleh Lukman Hakim mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Tafsir dan al Qur'an STAI al-Anwar Sarang dengan judul *Validitas Penafsiran Kisah Luqmān Hakīm Pada Ayat 12-19 Surat Luqmān Dalam Tafsīr Jāmi' al-Bayān Karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis. Juga menggunakan teori *Qaṣāṣ al-Qur'an* dan *Riwāyah bi al-Ma'thūr*.⁸ Persamaan tulisan ini dengan skripsi yang ditulis oleh Lukman Hakim adalah sama-sama mengkaji kitab *Jāmi' al-Bayān Karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī* namun berbeda dalam metode dan obyek pembahasannya.

⁸ Lukman Hakim, *Validitas Penafsiran Kisah Luqmān Hakīm Pada Ayat 12-19 Surat Luqmān dalam Surat Jāmi' al-Bayān Karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī*, (Skripsi STAI Al-Anwar Rembang, 2020).

Kemudian skripsi yang ditulis oleh saudari Nur Alfiah mahasiswi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah dengan judul *Sikap al-Ṭabarī dan Ibn al-Kathīr Terhadap Penyusupan Isrā'iliyyat dalam Kitab Tafsirnya*. Penelitian ini menggunakan metode perbandingan, yakni perbandingan kitab al-Ṭabarī dan Ibn al-Kathīr dalam berpendapat tentang Isrā'iliyyat dalam kitabnya.⁹ Persamaan tulisan ini dengan skripsi yang ditulis oleh Nur Alfiyah adalah sama-sama mengkaji kitab *Jāmi' al-Bayān Karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī* namun berbeda dalam obyek pembahasan dan metode penelitian yang digunakan.

Sedangkan kajian tentang Surat al-A'raf ayat 175 itu sendiri pernah dikaji oleh saudari Lilis Suryani, mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang dalam skripsinya yang berjudul *Amtsāl dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A'raf ayat 175-178* dengan menggunakan metode tahlili.¹⁰ Persamaan tulisan ini dengan skripsi yang ditulis oleh Lilis Suryani adalah sama-sama mengkaji Surat al-A'raf ayat 175 namun tidak difokuskan kajiannya dalam kitab *Jāmi' al-Bayān Karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī*. Sehingga pembahasan kisah Bal'am ibn Bā'ūrā tidak begitu detail.

Kemudian, ada juga tulisan yang mengkaji ayat tersebut, yaitu skripsi yang ditulis oleh saudari Siti Fatimah dengan judul *Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat al-A'rāf 175-177 Terhadap Pembinaan Manusia Agar Bersikap*

⁹ Nur Alfiah, *Isrā'iliyyat dalam Kitab al-Ṭabarī dan Ibnu al-Kathīr, (Sikap al-Ṭabarī dan Ibnu al-Kathīr terhadap penyusupan Isrā'iliyyat dalam Kitab Tafsirnya)*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

¹⁰ Lilis Suryani, *Amtsāl dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A'raf ayat 175-178*, (Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2016).

Istiqomah.¹¹ Persamaan tulisan ini dengan skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah adalah sama-sama mengkaji *Surat al-A`rāf 175* namun tidak difokuskan kajiannya dalam kitab *Jāmi' al-Bayān Karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī* dan memang berbeda obyek pembahasannya.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, penulis berusaha mengungkap kisah Bal'am bin Bā'ūrā secara detail dalam surat al-A`rāf 175, serta melacak validitas sumber-sumbernya dalam kitab *Tafsīr Jāmi' al-Bayān Karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī*.

G. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah. Kerangka teori sangatlah diperlukan antara lain untuk memecah dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti serta memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar dalam membuktikan sesuatu.¹² Dalam hal ini, kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah:

1. Teori *Takhrīj al-Hadīth*

Secara bahasa kata "*Takhrīj*" berasal dari akar kata *kharaja-yakhruju* yang mendapat tambahan *tasydid syiddah* pada *ra'* (*'ain fi'il*) menjadi *kharraja-yukharriju* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkann dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar.

¹¹ Siti Fatimah, *Implikasi Pendidikan Dari al-Qur'an Surat al-A'rāf 175-177 Terhadap Pembinaan Manusia Agar Mereka Istiqamah*, (Skripsi, UNISBA, Bandung, t.th)

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014) 164-165.

Penampakan dan pengeluaran disini tidak mesti berbentuk fisik yang konkrit, tetapi mencakup non fisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata *istakhroja* yang diartikan *istinbat* yang berarti mengeluarkan hukum dari *naş*/teks al-Qur'an dan Ḥadīth .¹³

Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama Ḥadīth , kata *Takhrīj* mempunyai banyak arti.¹⁴ Salah satunya adalah mengemukakan Ḥadīth kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam *sanad* yang telah menyampaikan Ḥadīth itu dengan metode periwayatnya yang mereka tempuh. Misalnya Imam al-Bukhari dengan kitab *sahihnya*.

2. Teori *Riwayāt Bi al-Ma'thūr*

Teori *riwayāt bi al-ma'thūr* adalah penafsiran al-Qur'an yang menggunakan ayat al-Qur'an itu sendiri, juga melalui Ḥadīth dan perkataan para sahabat dan *tābi'in*. Adapun tafsir yang datang dari *tābi'in*, para ulama berbeda pendapat. Ada yang menggolongkan ke dalam tafsir *bi al-ma'thūr* dan ada pula yang menolak untuk memasukannya. Diantara ulama yang menerima adalah al-Ḍaḥḥak ibn al-Muḥaḥim dan Ikrimah. Sedangkan ulama yang menolak adalah Ibn Syaibah dan Ibn Aqil.¹⁵

H. Metode Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kisah Bal'am bin Bā'ūrā yang menjadi kajian utama, berikut penjelasan kisah tersebut

¹³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Ḥadīth* , (Jakarta:Amzah, 2008), 115.

¹⁴ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, (Jakarta:PT Bulan Bintang, 1992) 41-43.

¹⁵ Muhammad Ghufon, Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 177-178.

berasal dari Nabi Ṣallā ‘Allahu ‘Alaihi wa Sallam atau dari *Isrā’īliyyat*. Selain itu juga untuk mendapatkan kajian informasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut.

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data ialah metode deskriptif-analisis. Dengan metode tersebut penulis mencoba mencari, mengumpulkan lalu mendeskripsikan kisah Bal’am bin Ba’ura. Setelah terkumpul sebagai versi kisah Bal’am bin Ba’ura, maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dari segi riwayat.

Mengenai teknik penulisan dan teknik alih aksara (transliterasi) Arab-Latin dalam bidang penelitian ini, penulis menggunakan teknik penulisan skripsi dan sistem transliterasi yang terdapat pada buku padoman akademik Fakultas Ushuluddin STAI Al-Anwar Rembang, Jawa Tengah, Tahun 2017-2018.¹⁶

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan subyek yang diteliti, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pustaka (*library research*). Penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang data dan bahan kajian yang digunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen.¹⁷

¹⁶ Moh. Asif, Moh. Najib Buchori dan M. Ridlwan Hambali, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuludin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar 2015*, (Rembang: STAI Al-Anwar, 2015)), 30-42).

¹⁷ Sofyan A. P. Kau, *Metode penelitian Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), 154-155.

3. Sumber data

Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan ini meliputi buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter lainnya.¹⁸ Termasuk penelitian ini yang menggunakan model penelitian kepustakaan. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka sumber data dibedakan sesuai dengan kedudukan data tersebut, dalam penulisan kali ini, sumber data dijelaskan sebagai berikut:

a. Sumber primer

Data primer adalah sumber data yang terkait langsung dengan objek penelitian.¹⁹ Adapun sumber primer yang digukan dalam penelitian ini mengacu pada kitab *jāmi' al-Bayan* karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī yang di dalamnya memuat kisah Bal'am bin Bā'ūrā.

b. Sumber sekunder

Data sekunder adalah sumber data tambahan atau data-data pendukung.²⁰ Sumber sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap sumber primer. Adapun sumber sekunder yang digunakan adalah kitab *Tarikh al-Ṭabarī*, kitab *Uloomul Qur'an*, jurnal ilmiah.

I. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data pada kajian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data

¹⁸ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 145.

¹⁹ *Ibid*, 155.

²⁰ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 155.

yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ditemukan, baik itu berupa catatan, buku, artikel, jurnal, skripsi dan lainnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

J. Teknik Analisis data

Setelah berbagai data kisah Bal'am bin Bā'ūrā telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang terkumpul secara komperhensif berdasarkan topik-topik pembahasan yang hendak dideskripsikan dalam teks penelitian. Berbagai aspek mengenai penafsiran surat al-A'rāf ayat 175 dalam kitab *jāmi' al-Bayan* karya Ibn al-Jarīr al-Ṭabarī yang terkait kisah Bal'am ibn Bā'ūrā dicantumkan secara menyeluruh.

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini akan disampaikan secara kronologis dari bab pertama sampai terakhir, yang merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan sehingga menggambarkan keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lain agar tercapai jawaban permasalahan dari apa yang menjadi tujuan penulis. Berikut gambaran sistematika dalam penelitian ini.

Bab pertama, merupakan Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, memaparkan tentang kerangka teori *Takhrīj al-hadith* yang terdiri dari definisi, metode, tujuan dan manfaat. Juga menggunakan Teori *riwāyat*

bi al-Ma`thūr yang terdiri dari definisi, pembagian, sejarah, status riwayat, kelebihan dan kekurangan.

Bab ketiga, mengulas tentang biografi Ibn al-Jarī al-Ṭabarī yang meliputi masa kelahiran hingga wafatnya, rihlah pendidikan ilmiah dan karya karyanya. Juga mengulas deskripsi Tafsir *jāmi’ al-Bayan*.

Bab keempat, analisis penafsiran Ibn al-Jarīr pada surat al-A`rāf ayat 157 mengenai kisah Bal’am bin Bā`ūrā.

Bab kelima, merupakan penutup yang di dalamnya akan dimuat kesimpulan dan saran yang kemudian ditutup dengan daftar pustaka.

